

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan tujuan Pondok Pesantren

Kata Pesantren berasal dari “*Pe*” dan “*Santrian*” yang memiliki arti tempat tinggal atau mukim santri atau murid. Pondok berasal dari kata “*Fundhuu*” kata tersebut dari Bahasa Arab yang memiliki arti penginapan atau asrama. Pondok Pesantren dalam istilah lain yaitu Kuttab, yaitu suatu lembaga pendidikan Agama Islam di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar, mengasuh, dan mendidik para santri, ustadz ustadzah, serta adanya santri dan fasilitas tempat dan sarana prasarana yang digunakan dalam menyelenggarakan belajar mengajar.⁶ Dalam hal ini biasanya para santrinya tinggal di pondok atau asrama, dan belajar mengenai Al-Qur’an, hadits, kitab, dan bahasa arab dengan tujuan agar memahami ilmu Agama sesuai dengan ajaran Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan untuk pedoman hidup dengan menekankan pokok serta pentingnya moral dan adab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren pada umumnya dipimpin atau diasuh oleh seorang kyai dan dibantu oleh ustadz ustadzah dan santri yang telah dipilih untuk mengelola pondok pesantren. Pondok Pesantren berkembang dalam melayani berbagai kebutuhan dan kepentingan

⁶ Imam Syafe’i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Lampung, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, 87.

masyarakat. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang awalnya sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang awalnya sebagai sebuah lembaga baca tulis melalui sistem *halaqoh* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya Pondok Pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat sebab mendapatkan dukungan dan mendapatkan dan dari masyarakat serta adanya rencana dan peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Seorang ahli yang bernama Mastuhu berpendapat mengenai Pondok Pesantren bahwa Pondok Pesantren memiliki tujuan dalam bidang pendidikan dan sosial serta dalam hal menumbuhkan kepribadian dalam artian memiliki kepribadian yang beriman serta bertaqwa kepada Allah, serta berakhlaq yang mulia dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan agama dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya pengembangan dalam hal kepribadian yang ingin dicapai yaitu kepribadian yang mukhsin, bukan hanya sekedar muslim.⁷

Sedangkan M. Arifin juga berpendapat mengenai pondok pesantren, yaitu pada dasarnya tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren terbagi menjadi dua, diantaranya:

1. Tujuan khusus, dalam artian mempersiapkan dan membekali santri untuk menjadi orang yang alim yang telah diajarkan oleh sang kyai

⁷ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri Di Pesantren*, Jurnal Komunikasi Aspikom, Vol. 2, No. 6, 2016, 387.

serta mengamalkanya dan mengimplementasikanya dalam masyarakat.

2. Tujuan umum, berarti membimbing santri agar menjadi umat manusia yang memiliki kepribadian Islami dan dapat menjadi mubaligh Agama Islam dalam masyarakat melalui ilmu amalnya.

Adapun ciri-ciri umum Pondok Pesantren yaitu, diantaranya:

1. Terdapat kyai
2. Terdapat santri
3. Terdapat masjid atau sarana tempat yang digunakan untuk mengkaji ilmu
4. Terdapat pondok atau asrama.

Sedangkan ciri khusus dari Pondok Pesantren yaitu muatan kurikulum yang dirancang terfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadits, bahasa, morfologi arab, hukum atau syari'at Islam, tafsir hadits, tafsir Al-Qur'an dan lain sbagainya. Selain itu, juga dijelaskan mengenai ciri-ciri Pondok Pesantren dan pendidikan yang terdapat didalamnya, yaitu diantaranya:

1. Terdapat hubungan dekat atau akrab antara kyai dengan santri
2. Adanya ta'dzim santri kepada seorang kyai.
3. Hidup sederhana dan qona'ah pada semua hal
4. Sifat kemandirian sangat terasa di Pondok Pesantren.
5. Jiwa tolong menolong, toleransi, qona'ah dan persaudaraan dalam pergaulan di Pondok Pesantren.
6. Disiplin dan memanfaatkan waktu sangat dianjurkan,

7. Memiliki semangat untuk meraih tujuan yang mulia dan mengharap ridho-Nya. Hal tersebut perantara dari kebiasaan puasa sunnah, dzikir, dan i'tikaf, shalat tahajud, shalat dhuha, nderes, muthola'ah, muhadastah. Dan lain sebagainya.
8. Pemberian ijazah dan syahadah.⁸

2. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Biasanya jumlah santri menjadi ukuran sejauh mana Pondok Pesantren berkembang dan memiliki pengaruh pada masyarakat. Santri dapat di golongkan menjadi dua yaitu santri yang mukim atau tinggal di Pondok Pesantrendan dan santri kalong. Disebut dengan santri kalong karena santri datang ke Pondok Pesantren ketika waktu tertentu seperti pada saat belajar, mengaji, dan setoran dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketika kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sudah selesai maka akan pulang ke rumah asal. Pada umumnya santri kalong rumahnya tidak jauh dari dari Pondok Pesantren.⁹

Ketika membahas mengenai pembentukan kepribadian, terdapat adanya problematika santri yang menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah bimbingan atau pengarahan kepribadian para santri. Adapun pembinaan pada kepribadian santri yaitu pola sikap yang terdapat di Pondok Pesantren tergantikan oleh situasi serta kondisi, dimana terjadi pada perubahan sikap serta tingkah laku, hal tersebut terjadi disebabkan pada pola pikir para

⁸ Ibid 390

⁹ Nur Komariah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2016, 188.

santri yang berubah, yang awalnya salaf atau salafiyah menjadi modern ini sebagai faktor adanya pendidikan formal, meskipun manfaat dari adanya pendidikan formal sangat besar mengenai kemajuan pada manusia atau peradaban manusia. Namun disamping itu, tidak menutup kemungkinan dari adanya pendidikan formal memberikan dampak pada kepribadian santri dimana tidak selamanya dampak tersebut mengarah pada hal positif, terdapat beberapa fakta mengenai kepribadian santri modern yang berbeda. Secara umum kepribadian didefinisikan sebagai kualitas dari adanya perilaku individu yang menunjukkan ciri khas yang ada didalam diri individu tersebut yang berkenaan dengan bagaimana cara orang berbuat, berhubungan, sikap. Kepribadian santri merupakan kekhasan sifat dari diri seorang santri yang berasal dari lingkungan, yang akan berdampak pada akhlaq, budi pekerti, moral, etika, dan adab, seorang santri.

Adapun asal usul kata santri, terdapat dua pendapat yang bisa dijadikan sebagai acuan atau sumber rujukan. *Pertama*, kata Santri berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti melek huruf. *Kedua*, berasal dari bahasa jawa "Cantrik" yang memiliki arti seorang yang mematuhi atau mengikuti ustadz atau kyai dengan memiliki tujuan dapat belajar dan ta'dzim pada suatu keilmuan dengan berharap mendapat barokah dan fatwanya. Tidak jarang seorang santri juga mengemban atau memiliki tanggung jawab untuk mengurus kepentingan dan kebutuhan pesantren, seperti mengajar tentang kitab-kitab, Al Qur'an, bahasa dari tingkat rendah dan menengah dan mengurus mengenai kebutuhan para santri dan ada juga santri yang mengabdikan di ndalem (Rumah Kyai). Di dunia pondok pesantren juga biasa

dilakukan, seorang santri pindah dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren yang lain. Pada umumnya kepindahan seorang santri untuk menambah dan memperdalam keilmuan yang menjadi keahlian dari seorang sang kyai yang didatangi santri tersebut.¹⁰

3. Tasmi'

Menurut Sa'dullah, tasmi' merupakan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik itu secara perseorangan maupun jamaah. Wiwi Alawiyah Wahid berpendapat bahwa setiap santri harus memperdengarkan hafalan yang didapat kepada kyai maupun guru agar dapat mengetahui kesalahan ayat yang telah dihafal.¹¹

Langkah-langkah dalam metode *Tasmi'*

a. Penyimakan perorangan atau jama'ah

Membacakan hafalan dimulai dari juz 1 sampai 30 serta disimak oleh sejumlah orang. Dalam metode ini biasanya digunakan oleh seorang hafidz yang telah lancar hafalanya baik yang menyimak perorangan maupun berjamaah, Ada juga yang mentasmi'kan hafalanya hanya 1 atau 2 juz saja. Yang memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui letak kesalahannya dan kekurangan dalam menghafal Al Qur'an baik itu dari segi pelafadan dan tajwidnya.

¹⁰ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, 2018, 167.

¹¹ Rifatul Ifadah, Eka Naelia, Fatma Siti Nur Fatimah, *Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*, Jurnal : Pendidikan Islam, Volume 4, No. 1, 2021, 103

b. Penyimakan keluarga

Dalam penyimakan keluarga hampir sama dengan penyimakan perorangan, namun penyimaknya dari anggota keluarga dan tidak seluruh ayat Al Qur'an dibaca dalam satu majlis hal ini dapat disepakati bersama.

c. Penyimakan dua orang

d. Tasmi' dengan sesama teman yang tahfidz

e. Penyimakan kelompok

f. Penyimakan kepada ustadz atau ustadzah.

4. **Konstruksi dalam Pandangan Peter L. Berger**

1. Biografi Peter L. Berger

Nama panjang dari Berger yaitu Dr. Peter Ludwig Berger, berger merupakan sosiolog Amerika yang lahir di Wina Austria pada tanggal 17 Maret 1929. Peter L. Berger dan keluarga pindah ke Amerika ketika berakhirnya perang dunia I I pada tahun 1945. Pada tahun 1949 Peter L. Berger mendapatkan *Gelar Bachelor Of Art* di *Wagner College*, setelah itu memperoleh gelar M. A dan Ph. D di *New School For Social Research New York..*

Peter L. Berger dalam pemikirannya banyak dipengaruhi dari Weber dan tradisi Jerman, sering kali berger juga sering meminjam istilah fenomenologi klasik. Berger telah memberikan dan menjangkau literature yang sangat luas dibandingkan dengan pemikir di Amerika pada saat itu, hal tersebut dikarenakan Berger dapat memahami bahasa Eropa, bahasa Jerman dan bahasa yang lainnya. Peter L. Berger memiliki

beberapa karya diantaranya, *Invitation To Sociology Humanistieperspective* (1963), *The Secrad Canopy Elements Of Sociological Theory Of Religion* (1966), *The Social Construction of Reality* (1966), *Sociology A Biographical Approach* (1972), *The Homeless Mind-Modernization and Consciousness* (1973), *Facing Up to Modernity* (1977).¹²

Peter L. Berger dalam melihat masyarakat sebagai suatu proses yang berlangsung pada tiga (3) dialektika, yaitu diantaranya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Terkait dengan adanya legitimasi berdimensi pada normatif dan kognitif, kemudian hal tersebut disebut dengan realitas sosial. Proses tersebut disebut dengan konstruksi sosial masyarakat dalam perjalanan panjang dalaam kehidupan dari masa dahulu hingga masa kini. Dalam hal ini Berger berupaya untuk untuk mengkolaborasikan banyak perspektif dari berbagai teori sosiologi dan madzhab, dengan memusatkan pada satu aspek sehingga akan menghasilkan konstruksi yang teoritis.¹³

2. Pengetian

Konstruksi merupakan prinsip atau ide dalam tradisi sosiokultural, dari interaksi manusia terciptalah ide tersebut, dari cara bagaimana manusia tersebut berkomunikasi dari hal tersebut terciptalah

¹² Budhy Munawar Rachman, "*fenomenologi diri dan konstruksi sosial mengenai kebudayaan Edmund Husserl dan jejak-jejaknya pada Maurice marleau-ponty dan peter berger*", jurnal ilmu ushuluddin, vol. 1, no. 6, 2013.

¹³ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial) Edisi Pertama*, Jakarta : Kencana, 2012,106

pengertian mengenai pengalaman.¹⁴ Dengan demikian, pada dasarnya setiap manusia memiliki teori atau konstruksi masing-masing. Konstruksi tersebut berkembang dan diperbaiki dengan terus menerus dengan melalui pengalaman dan interaksi.¹⁵ Biasanya istilah konstruksi dikaitkan dengan infrastruktur dan bangunan, dapat dikaitkan dengan bagaimana cara seorang individu membangun kepercayaan atas dasar-dasar tertentu dalam pengalaman atau interaksi dari individu tersebut. Sebab sebuah realitas terbentuk secara subjektif atas dasar dari pemikiran individu tersebut dalam menangkap atau melihat suatu objek.

Teori konstruksi termasuk tradisi dan metateori sosiokultural dimana teori ini lebih fokus pada makna dan penafsiran bersama dan dikonstruksi dalam lingkungan masyarakat dan penerapannya pada konstruksi dalam organisasi baik itu nilai, norma, aturan, atau perbuatan yang diterima dalam masyarakat.¹⁶ Dalam pandangan konstruksi sosial suatu nilai, institusi dan ideologi merupakan ciptaan manusia. Sebuah keyakinan dan sudut pandang bahwa suatu kesadaran dan cara bersosial dengan seseorang diajarkan dan mengikuti dari masyarakat, kepercayaan dan kebudayaan disekitar individu hal tersebut menjadi sebuah sudut pandang dari konstruksi sosial.¹⁷

Dalam teori sebenarnya memandang sosial yaitu manusia merupakan aktor yang kreatif dan aktif dalam realitas sosialnya. Hal ini

¹⁴ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung : PT Refika Aditama, 2017, 377.

¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Dengan Massa*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2013, 113.

¹⁶ Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, Vol. 5 No. 3 (2015), 17

¹⁷ Ibid, 129

menunjukkan tindakan manusia tidak secara keseluruhan ditentukan dan dipengaruhi dari norma, nilai, budaya dan kebiasaan yang terdapat didalam fakta sosial (Suatu tindakan yang menunjukkan pranata sosial dan struktur). Selain itu manusia dapat mengembangkan dan menstimulasikan apa yang ada dan dimiliki dalam diri individu untuk bertindak diluar pranata sosial dan konstruksi sosial melalui dorongan dan respon dunia kognitif. Dengan demikian pandangan dari definisi sosial lebih tertarik dengan pemikiran manusia yaitu terkait proses sosial, sebab manusia dianggap sebagai pencipta dari realitas sosial itu sendiri.

Petter L. Berger menjelaskan terkait realitas sosial dengan memisahkan antara pemahaman, pengetahuan, dan kenyataan. Realitas sebagai suatu kenyataan atas kualitas yang ada dan diakui keberadaanya dimana tidak bergantung pada kehendak diri sendiri. Adapun pengetahuan yaitu dapat didefinisikan sebagai kepastian artinya realitas-realitas tersebut nyata dalam memiliki karakteristik yang lebih spesifik. Menurut Berger dialektika terjadi antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.¹⁸ Dalam proses dialektika tersebut melalui eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.

Dalam konstruksi sosial terdapat beberapa unsur salah satunya yaitu masyarakat yang ada didalamnya terdapat norma dan aturan (Agama, adat, dan moral) serta membuat struktur sosial. Struktur sosial merupakan suatu pola yang sudah ada selanjutnya diikuti oleh individu yang ada didalam suatu masyarakat. Individu sebagai realitas objektif

¹⁸ Asmanidar, *Suluk Dan Perubahan Perubahan Perilaku Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger Dan Thomas Luckman)*. Jurnal studi agama-agama, Vol. 1 No. 1 (2021), 102

dapat menyesuaikan dirinya sebab masyarakat lebih dari individu yang membentuk hal tersebut diperlihatkan didalam struktur sosial. Selain itu juga terdapat proses timbal balik sehingga antara masyarakat dan individu dapat berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat kekuatan dari konstruksi sosial yaitu budaya dapat mempengaruhi individu dari sudut tingkah laku dan perilaku. Konstruksi sosial berfokus pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan hal menarik yang ada didalamnya. Konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruksivisme yang ada didalam tulisan Mark Baldwin yaitu pengertian dan gagasan konstruksi kognitif, selanjutnya Jean Piaget memperdalam dan menyebarkannya. Cikal bakal dari konstruksivisme berangkat dari gagasan yang dibawa oleh Giambattista Vico seorang epistemologi dari Italia. Berikut beberapa tiga (3) jenis konstruksivisme :

1. Konstruksivisme radikal

Konstruksivisme radikal hanya mengakui yang dibentuk dan digambarkan dari pikiran tanpa adanya pertimbangan hal tersebut dari dunia nyata atau tidak. Serta mengesampingkan hubungan antara realitas dan pengetahuan sebagai syarat kebenaran. Pengetahuan merupakan konstruksi dari seorang individu yang mengetahui konstruksi dapat dilakukan sendiri oleh individu itu sendiri.

2. Konstruksivisme Realisme Hipotesis : Pengetahuan merupakan suatu hipotesis berasal dari struktur realitas yang hampir realitas sehingga menuju pada pengetahuan hakiki dan sebenarnya.

3. Konstruksivisme biasa, dapat mengambil kosekuens konstruksivisme yang dapat memahami dari pengetahuan sebagai adanya gambaran yang diciptakan dari realitas objektif yang ada didalam dirinya.¹⁹

Terdapat kesamaan dari ketiga jenis diatas yaitu konstruksivisme dilihat sebagai kerja dari kognitif individu dalam mengartikan dunia realitas disebabkan terjadinya hubungan sosial dan interaksi antara individu dengan individu lain serta lingkungan sekitar. Selanjutnya individu tersebut mengkonstruksi sendiri tentang pengetahuan dan pengalaman atas realitas apa yang dilihat individu yang berlandaskan pada struktur pengetahuan sebelumnya yang telah ada, dari hal tersebut berangkatlah istilah konstruksi sosial dari Peter L. Berger.

3. Kerangka Konsep Konstruksi Sosial

Semakin banyak orang yang mengenal istilah konstruksi sosial atau bisa disebut realitas (*Social construction of reality*) semenjak dikemukakan oleh Peter L. Berger yang berfokus pada sosiologi pengetahuan dan masuk dalam kategori sosiologi kontemporer. Peter L. Berger memiliki buku yang berjudul *The Social Constructions A Reality : A Treatise In The Sociology Of Knowledge* didalam buku tersebut Berger menjelaskan proses sosial melalui interaksi dan tindakan, dalam hal ini individu menciptakan realitas secara terus menerus apa yang dialami dan yang dimiliki secara subjektif.²⁰ Dunia pengalaman yang dialami individu dengan dunia sosial tidak dapat dipisahkan, sebab

¹⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung : PT Refika Aditama, 2017, 378.

²⁰ Ibid, 116

menurut Peter L. Berger realitas terbentuk atas sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu dapat terjadi.

Cara memaparkan Peter L. Berger atas realitas sosial yaitu dengan memisahkan antara keyataan, pemahaman serta pengetahuan. Pengetahuan merupakan kepastian dalam artia realitas itu nyata adanya yang memiliki karakteristik yang berbeda sedangkan realitas merupakan kualitas yang ada didalam realitas serta diakui keberadaanya.²¹ Tujuan utama dari adanya sosiologi yaitu menjelaskan dialektika-dialektika antara manusia dengan sosiokultural. Inilah yang disebut sifat dasar dalam hidup bermasyarakat yang dialektis bahwasanya manusia adalah produk dari masyarakat serta masyarakat tersebut merupakan produk dari manusia itu sendiri.

Peter L. Berger dan Luckman masyarakat memiliki konstruksi sebagai realitas subjektif dan objektif dengan menjelaskan konsep mengenai kenyataan individu yang dari proses interaksi antara individu dengan masyarakat. Dalam realitas subjektif dan objektif, masyarakat yang menciptakan kebenaran dengan memuat konsep dengan tujuan untuk mengkonstruksi seseorang berperilaku sesuai dengan yang dilihat dan didengar. Sehingga dalam proses konstruksi sosial diperangkan dari individu sebagai pencipta, pemelihara, dan pengubah masyarakat.²² Pengetahuan individu mengarahkan tindakan tertentu yang diwakili anggota masyarakat, hal tersebut menjadikan dasar untuk menjadi beda dalam suatu masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial lebih menekankan

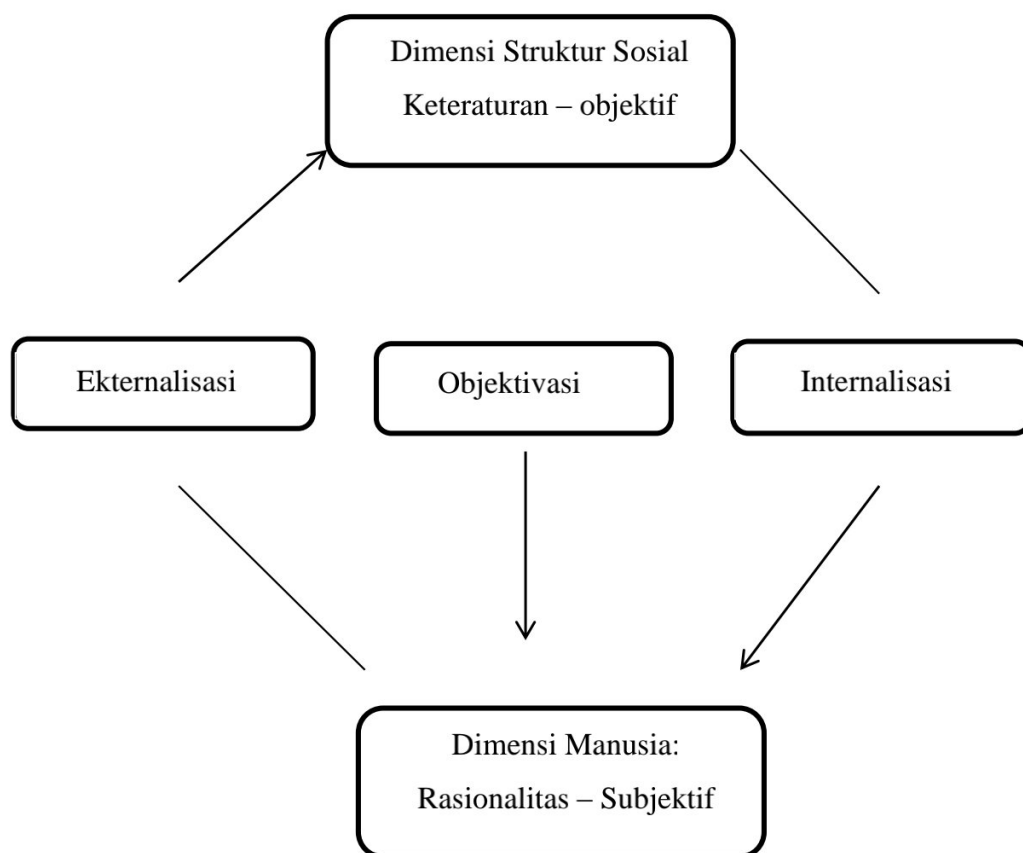
²¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004, 302

²² Ferry Adi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018, 2

pada kenyataan dalam proses mulai dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam dialektika antara masyarakat yang menciptakan individu atau individu yang menciptakan masyarakat.²³

Gambar 2.1

Gambar dalam Pemikiran Peter L. Berger



²³ M. Nur Budi Prasajo, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi*, Jurnal : Analisa Sosiologi, 2015,6

Proses dialektis dapat terjadi dengan tiga cara yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama* Eksternalisasi digambarkan dengan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural dimana hal ini sebagai produk ciptaan manusia. Kedua Objektivasi digambarkan dengan interaksi individu dengan sosial dalam dunia intersubjektif dengan melalui proses kelembagaan, dalam hal ini realitas sosial berada diluar dari diri individu , sehingga yang disadari merupakan yang individu itu lakukan. Ketiga, Internalisasi digambarkan sebagai individu yang mengidentifikasi diri didalam lembaga sosial, yang mana individu menjadi anggota didalamnya sebab telah merasa bahwa diri individu tersebut sudah menjadi bagian didalam suatu masyarakat.

1. Objektivitas dan Subjektivitas

Yang berhubungan dengan pengetahuan serta realitas dalam kehidupan ada dua jenis yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. *Pertama* realitas subjektif yaitu berupa pengetahuan dari individu itu sendiri, dalam hal ini realitas merupakan konstruksi definisi atas realitas yang ada didalam diri individu, serta proses konstruksi melalui dengan internalisasi. Dasar dalam melibatkan diri pada proses interaksi sosial (eksternalisasi) dengan individu yang lainya melalui struktur sosial hal tersebut merupakan realitas yang ada dan dimiliki individu. Melalui proses interaksi tersebut individu secara bersamaan melakukan proses objektivasi yang menciptakan konstruksi realitas objektif baru.

Kedua, realitas objektif yang diartikan sebagai fakta sosial, fakta sosial merupakan sebuah kompleksitas dari rutinitas tindakan, kenyataan serta tingkah

laku yang sudah ada polanya dari hal tersebut sebagai fakta sosial. Individu sebagai realitas objektif menyampaikan kelembagaan serta legitimasi yang ada didalamnya. Adapun tahap dalam pelebagaan dengan eksternalisasi yang berulang dan akan mengalami suatu proses pembiasaan (habitiasi) sehingga menciptakan tradisi dan pengendapan. Istilah tahap legitimasi merupakan objektivasi ada ditingkat kedua merupakan dari pengetahuan yang berdimensi normatif dan kognitif, karena tidak hanya berkaitan dengan penjelasan akan tetapi nilai juga. Adapun fungsi dari adanya legitimasi yaitu membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia dengan cara objektif dan masuk akal dengan subjektif.²⁴

2. Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi.

Dalam pandangan Peter L. Berger manusia mampu menciptakan kenyataan sosial yang objektif dimana melalui tiga dialektis yaitu diantaranya eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. *Pertama*, Eksternalisasi merupakan suatu proses secara terus menerus melakukan pencerahan kemandirian terhadap manusia kedalam dunia baik itu fisik maupun psikis. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologi dalam hal ini manusia menurut pandangan dari pengetahuan empiris kita bayanganya tidak dapat dipisahkan dari pencerahan dirinya secara terus menerus didalam dunia yang ditinggalinya. Dalam sebuah ruang lingkup yang tertutup kemudian bergerak keluar agar dapat mengekspresikan diri didalam dunia yang ada disekitar. Manusia merupakan makhluk sosial yang berdialektika dengan lingkungan yang ada disekitarnya

²⁴ Aimie Sulaiman, *Memahamiteori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, Jurnal Society , Vol. 6, No. 1, 2016, 19.

secara simultan. Eksternalisasi menjadi acuan dimana seorang individu melakukan adaptasi diri pada lingkungan sosial disekitarnya. Adanya dunia sosial yaitu hasil dari aktivitas manusia, akan tetapi dunia sosial mengatas namakan dirinya suatu yang eksternal bagi manusia (sesuatu yang berada diluar dari diri manusia). Dalam artian eksternalisasi merupakan suatu proses pengeluaran gagasan yang berasal dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam eksternalisasi realitas sosial dibawa keluar dari diri manusia dan realitas sosial ini berupa proses adaptasi pada teks-teks suci, norma, hukum, nilai, dan kesepakatan ulama. Adapun dalam prosesnya dibutuhkan adanya adaptasi diri yaitu dapat melalui bahasa, tindakan, interaksi dan pentradisian dalam khazanah ilmu sosial dapat juga disebut dengan interpretasi atas dogma atau teks. Akan tetapi hasil dari adaptasi, interaksi, atau tindakan dari masing-masing individu akan berbeda sebab terdapat banyak variasi penafsiran dan pandangan.

Kedua, Objektivasi yaitu adanya produk-produk aktifitas baik itu dari segi fisik maupun psikis. Bentuk dari eksternalisasi yang telah dilaksanakan dapat dilihat ulang terhadap kenyataan yang ada pada lingkungan secara objektivasi, sehingga dapat terjadi penambahan dalam pemaknaanya. Didalam proses objektivasi terdapat adanya kegiatan interaksi yaitu antara dua realitas (sisi manusia dan sisi sosiokultural) selanjutnya keduanya akan membentuk interaksi intersubjektif. Proses ini dalam konstruksi sosial disebut interaksi sosial yang mana melalui pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan dan legitimasi terdapat agen yang dapat menarik dunia subjektifitasnya dan kemudian menjadikanya dunia objektif yaitu dengan interaksi sosial dengan

mengkonstruksi bersama. Akan terjadi suatu pelembagaan apabila terjadi pemahaman yang sama intersubjektif dengan hubungan subjek. Peter L. Berger menjelaskan tentang makna-makna umum yang telah dimiliki bersama dan diterima akan tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial. Akan tetapi makna yang berkembang diluar dari makna yang umum adalah hasil dari manusia yang Nampak dari lingkungan sosial yang telah diciptakan.

Lingkungan merupakan makna dan nilai yang mengalami perkembangan secara terus menerus serta memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial yang dimiliki secara bersama pada setia orang. Makna tersebut selanjutnya diobjektivasikan ke dalam institusi sosial dan disosialisasikan pada anggota baru. Adapun hal penting dari objektifikasi yaitu adanya pembuatan signifikasi artinya pembatasan tanda oleh manusia.

Ketiga, Internalisasi yaitu pemahaman dari individu mengenai dunia sebagai sesuatu hal yang maknawi dari kenyataan sosial artinya penyerapan kembali dunia objektif menuju kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dalam dunia sosial. Dengan kata lain realitas sosial berada dalam diri manusia sehingga manusia akan teridentifikasi kedalam dunia sosiokultural yang dimiliki. Dalam internalisasi akan berlangsung seumur hidup bagi manusia yaitu dengan dengan cara melakukan sosialisasi. Adapun dalam proses internalisasi dapat dimiliki seorang individu dengan melalui proses sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama kali yang dilakukan atau dialami bagi individu pada masa kanak-kanak, sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang dialami bagi individu ketika sudah dewasa, ketika memasuki dunia publik yang

lebih luas.²⁵ Dengan melalui internalisasi ini individu akan mengidentifikasi diri yang berada ditengah lembaga sosial dan tentunya individu menjadi anggotanya.

²⁵ Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004